

PERUBAHAN PERILAKU KOMUNIKASI KARYAWAN DISAAT MENJALANKAN *PHYSICAL DISTANCING* SELAMA PANDEMI *COVID-19* DI KOTA BANDUNG

Mega Mutia Maeskina¹, Dasrun Hidayat²

Universitas Adhirajasa Raswara Sanjaya (ARS)

Email : megamutia2@gmail.com¹ , dasrun@ars.ac.id²

ABSTRACT

Indonesia is currently one of the countries exposed to the virus COVID-19. Physical distancing is a policy imposed by the Government to the public so that the virus COVID-19 does not spread more broadly. The purpose of this research is to know how to change the communication behavior of employees while conducting physical distancing during the COVID-19 pandemic in Bandung. With the existence of a policy, means that community is doing the different things than usual. We know that the people of Bandung City has a habit of shaking hands and gathering. The research method used in this study is the ethnographic study of communication with a qualitative approach. In determining the informant, the researcher uses purposive sampling technique with the criteria already determined by the researcher. The results of the study found that there was a change in communication behavior when doing physical distancing. For instance, before the policy exist employees always do the hand shake with the other employees, but when the policy exist employee is no longer doing a hand shake but only a kind of greetings through verbal. The results of the study also found a change, typically young employees always gathered after work, but after the policy exist employees can no longer gather as usual with the colleague.

Keywords: *COVID-19, Physical Distancing, Communication behaviour*

I. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan setiap manusia, karena sejak manusia lahir komunikasi adalah hal yang selalu digunakan untuk mengutarakan apa yang dipikirkan (Al-fakhuriziah & Aesthetika, 2016). Komunikasi merupakan suatu proses untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Komunikasi juga bertujuan untuk mengubah perilaku setiap manusia dalam berkomunikasi. Manusia adalah makhluk yang diciptakan sebagai makhluk dinamis, karena kedinamisan ini manusia berkembang dan mengalami

perubahan dari waktu ke waktu, seperti pada perilakunya dalam berkomunikasi. Perilaku komunikasi itu sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang (Rorimpandey, 2016).

Dalam perilaku komunikasi pun mengalami sebuah perubahan di setiap zaman ke zaman. Perubahan perilaku komunikasi dapat dipengaruhi salah satunya oleh kondisi dan lingkungan. Untuk menghindari perubahan perilaku ke arah yang buruk, maka seseorang harus memosisikan diri dalam suatu lingkungan di era ini (Gifary & Kurnia, 2015). Negara

Indonesia memiliki lingkungan dan kebudayaan yang baik dan berbeda-beda di setiap daerahnya, salah satunya yaitu masyarakat Kota Bandung yang memiliki kebiasaan yang tidak pernah punah hingga saat ini adalah *ngariung* yang dalam Bahasa Indonesia berarti berkumpul (Ansarullah et al., 2019). Selain itu, ada juga perilaku komunikasi masyarakat Kota Bandung seperti bersalaman atau berjabat tangan merupakan kebiasaan yang menandakan suasana keakraban dan telah menjadi kebiasaan dari zaman dulu hingga zaman sekarang. Bersalaman juga tidak hanya ada pada budaya di Indonesia namun sudah menyebar ke seluruh dunia. Bersalaman merupakan tradisi penyambutan dimana dua orang saling memegang tangan satu sama lain dan disertai gerakan ke atas ke bawah pada tangan yang dipegang. Bersalaman di anggap sebagai sebuah bentuk perkenalan, penyambutan, maupun persahabatan (Advetorial, 2020).

Berkumpul bagaikan wadah untuk melakukan sebuah proses komunikasi. Begitupun dengan bersalam-salaman, di saat berkumpul biasanya masyarakat kota Bandung selalu bertemu dan memberikan salam dengan bersalam-salaman kepada teman sebaya atau pun orang yang lebih tua. Adapun makna dalam berkumpul seperti merasakan kehangatan, menimbulkan rasa bahagia, lebih akrab dengan satu sama lain karena disaat berkumpul orang-orang akan melakukan percakapan satu sama lain guna mendekatkan diri dan saling memperkenalkan diri masing-masing. Berkumpul dan bersalam-salaman sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Bandung, apalagi banyak sekali kegiatan berkumpul atau *chill* oleh

anak-anak muda baik yang sudah bekerja maupun yang masih sekolah di sebuah cafe-cafe yang ada di Bandung. Berkumpul dan bersalam-salaman juga seringkali kita temukan di saat lebaran ataupun hari raya lainnya. Budaya bersalaman juga ada pada tiap-tiap sekolahan, seperti pada sekolahan SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali yang menerapkan budaya bersalaman sebagai penerapan bersahabat dan dilakukan setiap pagi saat masuk kelas (Haryati, 2015).

Perilaku komunikasi yang dimaksud dari uraian diatas adalah perilaku komunikasi masyarakat Kota Bandung khususnya karyawan yang menjalankan *physical distancing* di saat bekerja selama pandemi COVID-19. Kebijakan pemerintah dengan diadakannya *physical distancing* atau menjaga jarak fisik ini menjadi suatu kebiasaan yang baru untuk masyarakat Kota Bandung di tahun 2020, karena masyarakat Kota Bandung diwajibkan untuk melakukan *physical distancing* selama virus COVID-19 masih ada di Indonesia. Tahun 2020 ini adalah tahun yang berat untuk masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kota Bandung, karena pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan status darurat bencana kepada masyarakat. Banyak langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyelesaikan penyebaran virus COVID-19, salah satunya adalah melakukan *physical distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa cara untuk memutus mata rantai infeksi COVID-19 yaitu menjaga jarak minimal 1 (satu) meter dan tidak melakukan kontak fisik dengan orang lain. Hal ini dilakukan oleh

pemerintah guna mencegah penularan virus COVID-19 semakin meluas.

Masyarakat Kota Bandung tidak diperbolehkan keluar rumah jika tidak ada urusan yang penting seperti bekerja maupun berbelanja untuk kebutuhan dirumah. Akan tetapi banyak masyarakat yang tidak menyikapi hal ini dengan baik bahkan menghiraukan kebijakan-kebijakan dari pemerintah, seperti contohnya pemerintah sudah memberlakukan bekerja dalam rumah, namun kondisi ini dimanfaatkan oleh banyak masyarakat untuk berlibur dan masih banyak masyarakat menganggap enteng virus (Buana, 2020). Pemerintah memberikan kelonggaran bagi masyarakat yang memiliki urusan penting seperti bekerja, berbelanja untuk kebutuhan dirumah dan lainnya dengan syarat salah satunya yaitu dengan melakukan *physical distancing*. *Physical distancing* menjadi langkah yang penting untuk menangani virus COVID-19, karena dengan melakukan *physical distancing* dapat memutus rantai virus COVID-19.

Physical distancing atau pembatasan jarak fisik merupakan upaya yang dilakukan untuk mengendalikan penyebaran infeksi virus COVID-19 (Kevin, 2020). *Physical distancing* adalah jalan untuk memperlambat penyebaran virus ini. *Physical distancing* juga berlaku tidak hanya untuk diluar rumah, namun didalam rumahpun tetap harus ada jarak antara anggota keluarga, karena bisa saja anggota keluarga kita ada yang positif COVID-19. *Physical distancing* semakin banyak digunakan untuk membantu orang-orang memahami apa yang perlu mereka lakukan untuk mencegah penularan virus COVID-19 (Putsanra, 2020). WHO memiliki alasan atas penerapan dari *physical distancing*, salah satunya agar setiap orang

bisa saling menguatkan dan berhubungan satu sama lain tanpa harus bersentuhan.

Masyarakat khususnya karyawan di Kota Bandung masih ada yang melakukan kegiatan bekerja, namun tetap diwajibkan melakukan jaga jarak yang biasanya tidak pernah dilakukan sebelumnya. Disaat *physical distancing* karyawan diwajibkan untuk tidak bersentuhan dengan teman sekantor ataupun konsumen. *Physical distancing* menjadi hal yang baru untuk para karyawan di Kota Bandung. Karyawan biasanya melakukan komunikasi bersalam-salaman dengan teman sekantornya dan beberapa karyawan berkumpul setelah pulang untuk melepas jenuh selama dikantor, namun dengan adanya virus COVID-19 membuat kebiasaan ini tidak dapat dilakukan kembali sebelum virus COVID-19 menghilang dari Indonesia.

Negara Indonesia adalah salah satu Negara yang terpapar virus COVID-19 yang sudah memiliki angka positif hingga 5.923 dan memakan 520 jiwa pada tanggal 17 April 2020 (CNNIndonesia, 2020). Pada tahun 2020 ini virus COVID-19 menyebar dengan sangat cepat di Indonesia, salah satunya di Kota Bandung. Kota Bandung adalah Kota yang sudah termasuk pada *red zone* atau zona merah, di karena kan sudah memiliki Pasien Dalam Pengawasan (PDP) di Kota Bandung terdapat sebanyak 719 orang. Dimana, 340 masih menjalani perawatan dan 379 sisanya telah dinyatakan sehat (Elvira, 2020).

COVID-19 atau disebut coronavirus merupakan virus yang dapat menyebabkan penyakit pada burung, mamalia bahkan manusia. Pada manusia, coronavirus

menyebabkan penyakit pada saluran pernapasan (Yunus & Rezki, 2020). COVID-19 menyebar dari manusia ke manusia yang lainnya melalui percikan cairan dari hidung dan mulut disaat orang yang terinfeksi sedang terkena batuk ataupun bersin, penyebaran ini mirip dengan penularan penyakit flu (Cigna, 2020). Virus corona juga hampir sama dengan SARS yang bisa menimbulkan sebuah penyakit komplikasi yang serius kepada manusia. Infeksi virus ini bisa menyebabkan pneumonia, gagal ginjal, sindrom pernapasan akut, dan bahkan kematian (Fadli, 2020). COVID-19 juga adalah penyakit yang menular disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru saja ditemukan. COVID-19 menjadi sebuah pandemi yang menyebar di banyak negara di seluruh dunia. Virus COVID-19 dapat menular dari satu orang ke orang yang lainnya, percikan-percikan yang berasal dari mulut atau hidup seseorang yang positif COVID-19 dapat menempel di benda-benda dan permukaan lainnya seperti meja, gagang pintu, dan pegangan tangan. Orang-orang dapat dengan mudah terinfeksi COVID-19 dengan hanya menyentuh benda-benda tersebut, kemudian orang-orang tersebut menyentuh mata, hidung atau mulutnya sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan *physical distancing* atau berjaga jarak minimal 1 (satu) meter dan selalu mematuhi protokol kesehatan yang di anjurkan oleh pemerintah.

Berdasarkan pemaparan pada bagian pendahuluan, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang perubahan perilaku komunikasi karyawan di saat menjalankan *physical distancing* selama pandemi COVID-19 di Kota Bandung. Dengan adanya kebijakan

pemerintah dalam melakukan langkah *physical distancing* kepada masyarakat Kota Bandung, salah satunya karyawan muda yang tidak dapat lagi berkumpul dan bersalam-salaman dengan teman-temannya. Karyawan tidak dapat berkumpul dengan teman-temannya di sebuah cafe, sedangkan sudah tidak asing lagi mendengar dan melihat anak-anak muda berkumpul di sebuah cafe di Kota Bandung. Hal ini bisa saja menjadi kebudayaan yang baru bagi karyawan-karyawan yang masih bekerja di masa pandemi COVID-19. *Physical distancing* mengharuskan para karyawan menjaga jarak dengan orang-orang sekitar hingga teman-temannya dan dapat dilihat bahwa apa benar ada perubahan perilaku komunikasi saat adanya virus COVID-19.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini fokus mengkaji perubahan perilaku komunikasi karyawan disaat menjalankan *physical distancing* selama pandemi COVID-19 di Kota Bandung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku komunikasi pada karyawan muda disaat melakukan *physical distancing*. Terkait dengan tujuan penelitian ini maka studi etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif dinilai relevan dengan skema penelitian. Studi etnografi komunikasi adalah metode yang melihat pola komunikasi dalam sebuah kelompok sosial. Dengan kata lain, studi ini bertujuan untuk mencari lebih dalam perilaku-perilaku komunikasi yang ada pada kelompok sosial.

Adapun empat asumsi etnografi komunikasi. Pertama adalah para anggota budaya akan menciptakan makna yang

digunakan bersama. Kedua adalah para komunikator di dalam komunitas budaya yang mengordinasikan semua tindakannya, yang artinya di dalam komunitas itu akan terdapat aturan-aturan dalam berkomunikasi. Ketiga adalah makna dan tindakan tersebut. Keempat adalah setiap komunitas juga harus memiliki sebuah kekhususan dalam cara memahami kode-kode makna dan tindakan. Etnografi komunikasi juga memiliki beberapa kelebihan seperti mengungkapkan jenis identitas yang dapat digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya, mengungkapkan makna kinerja publik yang digunakan bersama oleh anggota komunitas, mengungkapkan kontradiksi yang terdapat pada sebuah komunitas budaya (Zakiah, 2008).

Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Result and Discuss yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder melalui wawancara mendalam, dokumentasi, serta beberapa artikel yang diperoleh dari internet. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara online, karena teknik ini dilakukan menyusul masih diberlakukannya kebijakan *physical distancing*. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Bandung. Wawancara melibatkan 5 (lima) karyawan muda di Kota Bandung. Dalam penentuan informan digunakan teknik *purposive sampling* dimana informan dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang sudah ditentukan dalam penelitian ini yaitu beberapa karyawan muda yang masih tetap bekerja selama pandemi COVID-19, melakukan *physical distancing* selama bekerja maupun setelah pulang bekerja,

berumur 20 tahun hingga 30 tahun, bekerja di salah satu perusahaan di Kota Bandung, dan melakukan kebiasaan berkumpul. Teknik pengumpulan data juga melalui telaah dari berbagai sumber, seperti situs online, dan artikel dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan COVID-19 dan perilaku komunikasi/Hasil dan Pembahasan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan tiga tahap, tahap pertama peneliti mereduksi data atau merangkum data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk memilih data pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang penting. Pada tahap pertama peneliti mengumpulkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan informan-informan yang menjadi sumber informasi tentang perubahan perilaku komunikasi disaat menjalankan *physical distancing* selama pandemi COVID-19, kemudian mengumpulkan dokumentasi sebagai bukti wawancara dan untuk kebutuhan penelitian. Tahap kedua yaitu, setelah data-data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data-data yang diperoleh agar data yang didapatkan oleh peneliti dapat dimengerti yang berupa *display data*. *Display* artinya menyajikan data hasil penelitian terkait perubahan perilaku komunikasi karyawan disaat melakukan *physical distancing* selama pandemi COVID-19. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari hasil yang ditemukan oleh peneliti

dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali mengenai perubahan perilaku komunikasi karyawan disaat menjalankan *physical distancing* selama pandemi COVID-19 dengan melalui peninjauan kembali secara sepintas pada catatan data wawancara online dari seluruh informan.

III. Hasil dan Diskusi

Perubahan Perilaku Komunikasi Karyawan Kota Bandung

Kota Bandung memiliki budaya atau kebiasaan *ngariung* yang artinya berkumpul. Berumpul merupakan wadah untuk melakukan sebuah proses komunikasi, di saat berkumpul biasanya akan terjalin saling berkomunikasi. Selain berkumpul, masyarakat Kota Bandung juga memiliki kebiasaan bersalam-salaman atau berjabat tangan. Di saat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan *physical distancing* atau pembatasan jarak fisik banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebiasaan karyawan saat bekerja maupun setelah pulang bekerja. *Physical distancing* dilakukan agar mengurangi bahkan mencegah penyebaran dan penularan virus COVID-19 lebih luas lagi. Setelah adanya kebijakan *physical distancing* menjadi sebuah kebiasaan baru untuk karyawan Kota Bandung. Biasanya karyawan-karyawan muda selalu melakukan tegur sapa dengan bersalaman, namun pada saat ini dengan adanya kebijakan dari pemerintah untuk melakukan pembatasan jarak fisik atau *physical distancing* timbul kebiasaan-kebiasaan baru yang bisa merubah kebiasaan-kebiasaan sebelum adanya kebijakan *physical distancing*. Untuk itu, fokus perhatian dalam penelitian ini adalah mengamati dan mencari tahu perubahan apa

saja yang ada dalam perilaku komunikasi karyawan disaat menjalankan *physical distancing* selama pandemi COVID-19.

Untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian, peneliti mewawancarai informan secara online yang dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 5 (lima) orang informan yang dilakukan melalui aplikasi chat whatsapp karena menyusul masih diberlakukannya kebijakan *physical distancing*. Informan pertama Devina Putri Widianty, usia 22 tahun, pekerjaan karyawan PT Delapan Empat Sakti. Informan kedua Merri Indriana, usia 23 tahun, pekerjaan asisten fotografer FotoProduk.Bandung. Informan ketiga Rian Agung Gumelar, usia 23 tahun, pekerjaan karyawan SPBU 31 402 02. Informan keempat Resa Maulani, usia 23 tahun, pekerjaan bidan klinik Clara Santosa. Informan kelima Niken Imelda RD, usia 20 tahun, pekerjaan karyawan Lotte Grosir Bandung.

Pada awal di informasikannya COVID-19 sudah mulai masuk ke Indonesia, pemerintah menghimbau agar masyarakat tetap waspada dengan virus COVID-19 dengan melakukan kebijakan salah satunya yaitu wajib *physical distancing*. Pada saat itu mulailah masyarakat Indonesia melakukan kebijakan *physical distancing* disetiap aktifitasnya, salah satunya masyarakat di Kota Bandung. Dengan adanya kebijakan *physical distancing* masyarakat Kota Bandung khususnya karyawan muda yang bekerja ke kantor mulai melakukan kebiasaan yang belum pernah dilakukan oleh karyawan di Kota Bandung, artinya adanya perubahan perilaku komunikasi

yang terjadi kepada karyawan. Selaras dengan yang dinyatakan oleh informan kedua bahwa “iya, banyak sekali perubahan yang terjadi seperti adanya pengingat untuk melakukan *physical distancing* dan susah juga ngehindarin untuk jaga jarak saat mengantri”. Perilaku komunikasi terjadi karena adanya tindakan atau respons seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya (Mulyana, 2010). Dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku komunikasi terjadi apabila adanya sebuah tindakan dalam lingkungan dan situasinya. Dengan adanya *physical distancing* karyawan merasakan adanya perubahan dari perilaku komunikasinya disaat masa pandemi COVID-19.

Masyarakat sunda di Kota Bandung memiliki kebiasaan dalam pola komunikasi yaitu berkumpul dan bersalam-salaman. Pola komunikasi yang dimaksud bagaimana karyawan dapat berkomunikasi dengan sesama karyawan, konsumen, teman dan lainnya yang berlangsung dengan baik tanpa harus bersentuhan baik secara verbal maupun nonverbal. Namun dapat kita lihat bahwa masyarakat tidak dapat lagi melakukan kebiasaan berkumpul dan bersalam-salaman. Budaya bersalaman sebagai cara untuk berkomunikasi, menyatakan kesadaran akan kehadiran orang lain, menunjukkan sebuah perhatian antar individu atau kelompok yang berhubungan satu sama lain (Mufarrokhah, 2017).

Karyawan Kota Bandung merasakan perubahan yang terjadi pada pola komunikasinya, seperti yang dikatakan oleh informan-informan yaitu karyawan tidak dapat lagi berkumpul, biasanya karyawan setelah pulang dari kantor mereka berkumpul dengan teman-temannya di cafe maupun

ditempat makan. Karyawan juga tidak dapat lagi bertegur sapa dengan leluasa dikarenakan adanya kebijakan *physical distancing*, biasanya mereka melakukan tegur sapa dengan verbal dan nonverbal seperti jika karyawan wanita berpelukan dengan sesama karyawan wanita sebagai bentuk sapaan ataupun berjabat tangan tanpa adanya jaga jarak. Seperti yang dikatakan oleh informan ketiga yang menyatakan bahwa “untuk perubahan yang saya rasakan, jika sebelum adanya pandemi COVID-19 ini, setelah selesai bekerja saya dan rekan-rekan sering melakukan kegiatan seperti makan dan bermain disalah satu tempat”.

Selaras dengan yang dinyatakan oleh informan kelima bahwa “sebelum adanya kebijakan *physical distancing* saya lebih leluasa untuk berbincang dan bertegur sapa dengan anggota karyawan yang lain, namun setelah adanya *physical distancing* saya lebih terjaga dan berjarak. Harus ada protokoler yang diikuti oleh saya agar diri saya tetap terjaga”. Bagi sebagian karyawan merasa pentingnya untuk melakukan *physical distancing* agar terhindar dari virus COVID-19. Karyawan juga sadar betul akan pentingnya melakukan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah selain melakukan *physical distancing*, seperti memakai masker dan *handsanitizer* untuk mencegah penularan virus COVID-19.

Dalam hasil penelitian ini juga terdapat perubahan yang terjadi saat karyawan sedang bekerja yaitu adanya peringatan setiap hari yang dilakukan pihak perusahaan agar karyawan tetap waspada dengan adanya virus COVID-19. Peringatan yang di informasikan oleh

pihak perusahaan melalui *pagging* (pengeras suara) setiap 2 (dua) kali sehari yang berisikan tentang wajib *physical distancing* dan tetap menerapkan protokol kesehatan yang sudah di tetapkan oleh pemerintah di Indonesia, selaras dengan yang dinyatakan informan pertama bahwa “iya banyak perubahannya, tiap hari ada informasi untuk kita para karyawan wajib *physical distancing*, cuci tangan, dan protokol kesehatan lainnya.” Karyawan merasakan hal yang baru dengan peringatan-peringatan yang di lakukan melalui *pagging*, karena menjadi kebiasaan yang baru untuk para karyawan yang bekerja. Penerapan *Physical Distancing* merupakan salah satu upaya untuk memutus rantai penularan virus COVID-19. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mensosialisasikan atau menginformasikan tentang apa itu *physical distancing* agar mudah dimengerti untuk diterapkan oleh masyarakat. Sosialisasi tidak harus dengan cara yang formal atau resmi melalui konferensi pers, media sosial juga bisa dimanfaatkan untuk melakukan sosialisasi. Sosialisasi atau edukasi tentang *physical distancing* di media sosial bisa dilakukan dengan berbagai cara yang unik (Kangsaputra, 2020).

Tabel 1.
Perilaku Komunikasi

Perilaku Komunikasi Sebelum COVID-19	Perilaku Komunikasi Semasa COVID-19	Tindakan
1. Dapat <i>ngariung</i> (berkumpul) dengan leluasa tanpa berjarak	1. Dapat <i>ngariung</i> dengan tidak leluasa dan berjarak - Di saat pulang	1. Karena adanya jarak dan tidak leluasa saat <i>ngariung</i> maka dapat digantikan dengan melakukan <i>video call</i> dengan

- Di saat pulang kerja - Di saat makan siang	kerja tidak dapat <i>ngariung</i> atau <i>nongkrong</i> di sebuah tempat dengan leluasa - Di saat makan siang juga tidak dapat makan bersama dengan semua karyawan dan dibatasi dengan waktu makan siang di kantin.	teman-teman karyawan untuk saling berinteraksi. - Jika ingin berkumpul tetap melakukan jarak aman minimal 1 (satu) meter – 2 (dua) meter. - Makan siang dilakukan dengan waktu 30 menit untuk bergantian dengan karyawan lain dan kapasitas hanya 50% karyawan.
2. Berjabat tangan dengan leluasa	2. Tidak berjabat tangan dengan siapapun	- Menggantikan berjabat tangan menggunakan sikut, salam hati, namaste, lambaian tangan dan senyum atau digantikan dengan ucapan menyapa (hai, <i>damang?</i> (sehat?) <i>assalamualaikum waallaikumsalam</i>
3. Informasi melalui <i>pagging</i> (pengeras suara) untuk jadwal karyawan dan memanggil karyawan	3. Tambahan informasi melalui <i>pagging</i> tentang <i>wajib physical distancing</i> dan protokol kesehatan	3. Dilakukan 2 (dua) kali setiap harinya untuk mengingatkan karyawan melakukan <i>physical distancing</i> dan protokol kesehatan lainnya dengan

		menggunakan <i>pagging</i> .
--	--	------------------------------

Sumber: Hasil penelitian, 2020

Adapun cara-cara yang dilakukan oleh karyawan disaat menjalankan *physical distancing* seperti tidak berjabat tangan, tetap berjaga jarak, tidak terlalu dekat dengan orang lain dan selalu memakai masker, menghindari antrian, absen memakai face scan dan tidak menggunakan finger print lagi. Seperti yang dinyatakan oleh informan kelima bahwa “Dengan cara tidak berjabat tangan dan menggantikan ucapan salam saja dan lambaian tangan, kalau di dalam agama islam ada ucapan salam seperti (assalamualaikum dan waalaikumsalam) atau selamat pagi, siang, sore, malam. Kemudian tetap ada jarak, tidak terlalu dekat dengan orang-orang sekitar kemudian posisi tetap memakai masker dan sarung tangan. Kemudian sebelum masuk ke dalam ruangan, selalu memakai *handsanitizer* dengan rutin agar tetap bersih dan terhindar dari virus dan kuman”. Penyebaran virus COVID-19 masih masif diberbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Ketika menjalankan *physical distancing*, masyarakat tidak diperbolehkan untuk berjabat tangan atau bersalaman dan harus menjaga jarak setidaknya 1 (satu) meter saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang-orang yang sakit atau berisiko tinggi menderita virus COVID-19 (Kevin, 2020a). Dengan menerapkan semua cara-cara yang dilakukan disaat melakukan *physical*

distancing membantu karyawan-karyawan yang bekerja disaat pandemi COVID-19 untuk tetap mematuhi protokol kesehatan yang sudah di berikan kepada setiap perusahaan agar terhindar dari virus COVID-19.

Dengan adanya virus COVID-19 dan diberlakukannya kebijakan *physical distancing* oleh pemerintah membuat beberapa karyawan merasakan hal positif maupun negatif. Adapun hal positif yang dirasakan dari perubahan perilaku komunikasinya seperti terhindarnya dari virus COVID-19, membantu pemerintah dan para medis agar kurfa positif COVID-19 tidak melonjak tinggi yang artinya akan mempersulit para medis untuk menyembuhkan pasien-pasien yang terpapar COVID-19 karena melonjaknya pasien positif COVID-19.

Seperti yang dinyatakan oleh informan keempat bahwa “Hal positif yang saya rasakan adalah udara yaitu polusi daerah sekitar bandung jadi lebih terasa segar dan lebih baik daripada sebelum adanya virus COVID-19, karena orang-orang yang keluar rumah hanyalah orang-orang yang berkepentingan saja dan masih bisa bekerja disaat wabah COVID-19 berlangsung. Kemudian lebih hemat, karena tujuan saya hanya tempat kerja kemudian rumah tidak ada nongkrong atau pergi kemana-mana lagi semenjak adanya virus COVID-19. Alhamdulillah juga omset meningkat dikarenakan banyaknya pekerja WFH dan orang-orang di tuntut dapat bekerja lebih pintar menggunakan daring sehingga pencapaian kerja online meningkat tinggi sangat berdampak baik untuk pekerjaan saya”.

Hal negatif yang dirasakan dari perubahan perilaku komunikasinya seperti tidak dapat bertegur sapa dengan leluasa, tidak dapat berpergian ke luar kota, tidak dapat bekerja *outdoor*, kesulitan saat menempuh perjalanan ke kantor karena adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), adanya rasa cemas dan khawatir karena ketakutan akan terpapar virus COVID-19. Seperti yang dinyatakan oleh informan pertama bahwa “Karena saya bekerja di tempat jasa foto produk dan wedding, hal negatif yang dirasakan yaitu foto-foto *outdoor* seperti *wedding*, *prewedding*, dan lainnya yang bersifat *outdoor* ditiadakan kemudian kesulitan menempuh tempat kerja karena banyak jalan yg di *lockdown* saat PSBB dan ada banyak rasa waspada karena ketakutan terserang wabah COVID-19”.

Cemas dan khawatir juga menjadi salah satu perubahan dalam perilaku, karena yang biasanya pergi bekerja dengan rasa tenang dan bahagia namun sekarang yang dirasakan adalah rasa cemas dan khawatir. Kecemasan adalah sebuah perasaan takut yang tidak jelas terhadap sesuatu yang mempengaruhi perilaku seseorang (Vivin et al., 2019). Kecemasan juga merupakan sebuah pengalaman perasaan yang menyakitkan dan tidak menyenangkan. Kecemasan timbul dari reaksi ketegangan-ketegangan dalam atau intern dari tubuh seseorang, ketegangan ini diakibatkan oleh suatu dorongan dari dalam maupun dari luar dan dikuasai oleh susunan urat saraf yang *otonom*. Dengan adanya virus COVID-19 membuat para karyawan merasa ketakutan jika sedang berada di luar rumah.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah adanya perubahan perilaku komunikasi pada karyawan disaat menjalankan *physical distancing* selama pandemi COVID-19. Sebelum adanya

kebijakan *physical distancing*, karyawan Kota Bandung selalu melakukan tegur sapa dengan anggota karyawan lainnya dengan berjabat tangan dan tidak ditentukan adanya jarak, namun setelah adanya *physical distancing* karyawan tidak dapat lagi bersentuhan dengan anggota karyawan lainnya dan karyawan tidak dapat bertegur sapa dengan leluasa kemudian harus melakukan jaga jarak dengan anggota karyawan lainnya. Karyawan tidak dapat berjabat tangan atau melakukan hal-hal yang bersentuhan dengan fisik.

Sebelum kebijakan *physical distancing* diberlakukan, karyawan juga dapat berkumpul atau *chill* setelah pulang bekerja dengan teman-temannya dengan leluasa tanpa adanya jarak satu sama lain. Namun, setelah adanya *physical distancing* karyawan tidak dapat berkumpul di tempat-tempat umum dengan leluasa seperti biasanya karena adanya jarak aman yang sudah ditentukan oleh pemerintah yaitu jaga jarak setidaknya 1 (satu) meter dengan orang-orang. Karyawan juga tidak dapat berkumpul dengan saudara-saudara jauh. Sebelum kebijakan *physical distancing* juga diberlakukan, karyawan mendengarkan informasi dari *pagging* hanya sekedar informasi jadwal karyawan dan memanggil karyawan. Namun, setelah diberlakukannya *physical distancing* karyawan merasakan sebuah perubahan yaitu informasi yang didengarkan tentang wajib *physical distancing* dan mengingatkan protokol kesehatan yang sudah di tetapkan oleh pemerintah terhadap perusahaan melalui *pagging* kepada karyawan.

Namun dengan adanya kebijakan wajib *physical distancing* yang membuat karyawan menjadi lebih sadar akan pentingnya untuk selalu berjaga jarak dan tidak bersentuhan fisik guna mencegah penularan virus COVID-19 menyebar lebih luas lagi dan memutus rantai virus COVID-19. Dengan perubahan yang terjadi dapat menjadikan karyawan lebih disiplin akan kesehatan untuk diri sendiri maupun orang lain, walaupun kebijakan ini membuat kebiasaan yang berbeda dari sebelum adanya kebijakan *physical distancing*.

Referensi

- Advetorial. (2020, March). Sejarah Berjabat Tangan: Persahabatan, hingga Penyebab Penyakit. *Tirto.Id*.
- Al-fakhuriziah, R., & Aesthetika, N. M. (2016). Etnografi Komunikasi Orang Tua - Anak di Kampung Inggris. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>
- Ansarullah, A., Wulandari, R., & Hambali, R. A. W. (2019). *PERANCANGAN PUSAT BUDAYA SUNDA BANDUNG, DI DESA CIHIDEUNG, KABUPATEN BANDUNG BARAT, DENGAN PENDEKATAN PERILAKU DAN BUDAYA*. 6(3), 4369.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Cigna. (2020). *YANG PERLU ANDA KETAHUI TENTANG CORONAVIRUS (COVID-19)*. <https://www.cigna.co.id/health-wellness/yang-perlu-anda-ketahui-tentang-coronavirus>
- Elvira, V. (2020). Update Covid-19 Kota Bandung: Hanya Bertambah 1 Pasien Positif. *AyoBandung.Com*. [https://www.ayobandung.com/read/2020/05/08/88685/update-covid-19-kota-](https://www.ayobandung.com/read/2020/05/08/88685/update-covid-19-kota-bandung-hanya-bertambah-1-pasien-positif)
- bandung-hanya-bertambah-1-pasien-positif
- Fadli, R. (2020). Coronavirus. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus>
- Gifary, S., & Kurnia, I. (2015). INTENSITAS PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI. *Ijurnal Sosioteknologi*, 14.
- Haryati. (2015). *Budaya Salaman Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter*. 1–10.
- Indonesia, C. (2020, April 17). Update Corona 17 April: Positif 5.923 Orang, Meninggal 520. *CNNIndonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200417142051-20-494557/update-corona-17-april-positif-5923-orang-meninggal-520>
- Kangsaputra, L. S. (2020). Physical Distancing, Sekarang Jaga Jarak Bukan Hanya dengan Mantan. *Okelifestyle*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2020/03/27/612/2189789/physical-distancing-sekarang-jaga-jarak-bukan-hanya-dengan-mantan>
- Kevin, A. (2020a, May). Terapkan Physical Distancing Saat Ini Juga! *ALODOKTER*.
- Kevin, A. (2020b, May 27). Terapkan Physical Distancing Saat Ini Juga! *ALODOKTER*. <https://www.alodokter.com/terapkan-physical-distancing-saat-ini-juga>
- Mufarrokhah, L. (2017). *PELESTARIAN BUDAYA JABAT TANGAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS V NEGERI TUREN 02 MALANG*. 7(1), 45–56.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3.
- Putsanra, D. V. (2020). Arti Physical

Distancing dan Social Distancing, Apa Perbedaannya? *Tirto.Id*.

Rorimpandey, A. P. (2016). PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWA PENGGUNA SOSIAL MEDIA PATH (STUDI PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI FISIP UNIVERSITAS SAM RATULANGI). *Jurnal Kajian Komunikasi*, *V*(3).

Vivin, Winida, M., & Manurung, Y. S. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *8*(2), 240–257.
<https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.227>
6

Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(3).
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>

Zakiah, K. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *9*(1), 181–188.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.114>
2